

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit paru merupakan penyakit yang berdampak serius terhadap sistem pernapasan pada manusia yang dapat berakibat fatal apabila tidak segera ditangani (Rahmadewi & Kurnia, 2016). Asma, Bronkitis, Pneumonia, Tuberkulosis (TBC), Kanker Paru, Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK), Emboli Paru, Efusi Pleura, dan Pleuritis merupakan penyakit paru yang sering dijumpai di Indonesia. Penyakit paru obstruksi kronis (PPOK) menjadi salah satu penyakit tingkat prevelensi tertinggi di Indonesia (Frida N, 2019). Penyakit ini merupakan salah satu penyakit tidak menular yang memiliki beban kesehatan tinggi di dunia. *World Health Organization* (WHO) 2022 dalam *Global Status Report on Noncommunicable Diseases* menyebutkan PPOK sebagai penyebab utama keempat kematian di seluruh dunia.

WHO melaporkan bahwa prevalensi PPOK di dunia pada tahun 2019 adalah 10,3% pada orang berusia 30-79 tahun. Di Asia Tenggara diperkirakan prevalensi PPOK sebesar 6,3% dengan prevalensi tertinggi ada di negara Vietnam (6,7%). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2028 melaporkan bahwa prevalensi PPOK di Indonesia sebanyak 3,7%. Prevalensi PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronik) di Jawa Tengah pada tahun 2013 adalah 3,4%. Pada tahun 2028, prevalensi PPOK di Jawa Tengah menurun menjadi 2,14%.

Global Initiative For Chronic Obstructive Lung Disease (GOLD, 2023) mendefinisikan PPOK sebagai kondisi paru heterogen yang ditandai dengan gejala pernapasan kronis (dispnea, batuk, ekspektorasi dan/atau eksaserbasi) akibat kelainan saluran napas (bronkitis, bronkiolitis) dan/atau alveoli (emfisema) yang menyebabkan obstruksi aliran udara persisten dan seringkali progresif (Agusti et al., 2024).

Sesak napas merupakan gejala yang paling sering terjadi pada pasien PPOK. Sesak napas menjadi keluhan utama pada pasien PPOK karena terganggunya aktivitas fisik akibat gejala ini. Batuk kronis juga menjadi gejala awal perkembangan PPOK. Batuk kronis bisa juga muncul tanpa adanya dahak (Yuwono, 2014). Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk akumulasi lendir dan penyumbatan pada saluran pernapasan. Penting untuk menjaga kebersihan jalan napas agar aliran udara tetap lancar.

Bersihan jalan napas tidak efektif menjadi masalah utama dari dampak mengeluarkan sekret yang tidak lancar dapat menyebabkan kesulitan bernafas hingga mengakibatkan timbulnya kelelahan sampai sesak napas. Dampak yang berbahaya jika masalah bersihan jalan napas tidak efektif tidak segera diatasi akan mengalami penyempitan jalan napas dan klien dapat mengalami kesulitan bernafas sampai henti napas (Tahir et al., 2019).

Latihan batuk efektif merupakan salah satu intervensi non-farmakologis yang dapat membantu meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien PPOK. Batuk efektif merupakan suatu metode batuk dengan benar, dimana klien dapat menghemat energi saat batuk dan dapat mengeluarkan dahak dengan maksimal (Tarigan, 2020). Batuk efektif yang baik dan benar dapat bermanfaat untuk

mempercepat pengeluaran dahak pada pasien dengan gangguan sistem pernapasan seperti PPOK.

Sebuah studi tahun 2021 yang dilakukan Yurianthi, Purwono, dan Utami tentang penggunaan batuk efektif untuk menghilangkan dahak pada pasien PPOK di wilayah metropolitan menemukan bahwa batuk efektif membantu membersihkan dahak dan mengurangi sesak napas pada pasien PPOK. Dalam pengelolaan yang dilakukan oleh Kailasari dan Novitasari pada tahun 2024 tentang pengaruh fisioterapi dada dan batuk efektif terhadap bersihan jalan napas tidak efektif dengan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) untuk menghilangkan dahak terbukti efektif dimana pasien dapat mengeluarkan dahak, frekuensi pernapasan rentang normal dan SPO2 membaik. Studi tahun 2024 yang dilakukan oleh Hidayatullah dan Zaini mengenai implementasi teknik batuk efektif pada Tn.S dengan PPOK di RSD Balung Jember mengatakan bahwa tindakan teknik batuk efektif terbukti efektif dalam membantu pengeluaran sputum berlebih pada pasien PPOK di RSD Balung Jember. Pengobatan dan perawatan PPOK menjadi suatu tindakan yang harus segera ditangani agar tidak terjadi kegawatdaruratan (Ketut Suardana et al., 2019). Pengelolaan bersihan jalan napas dengan cara menggunakan teknik batuk efektif memiliki peran krusial dalam perawatan bagi pasien dengan PPOK. Dengan demikian, teknik batuk efektif merupakan intervensi sederhana namun bermanfaat dalam mengurangi gejala dan meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan pengelolaan dalam suatu Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Pengelolaan Bersihan Jalan

Napas Tidak Efektif Dengan Latihan Batuk Efektif Pada Penderita Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di RSUD Pandan Arang Boyolali”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Pengelolaan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Dengan Latihan Batuk Efektif Penting Untuk Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)”?

C. Tujuan Pengelolaan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan Asuhan Keperawatan yang diberikan pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengkajian pada pasien dengan PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronik).
- b. Mendeskripsikan masalah keperawatan yang muncul pada pasien PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronik).
- c. Mendeskripsikan intervensi pada pasien PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronik).
- d. Mendeskripsikan implementasi pada pasien PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronik).
- e. Mendeskripsikan hasil evaluasi pada pasien PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronik).

D. Manfaat Penulisan

Karya tulis ini, diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan bagi pasien dan keluarga tentang Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dan latihan batuk efektif.

2. Bagi Institusi

Menjadi literasi bagi perkembangan bidang kesehatan khususnya keperawatan dan meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).

3. Bagi Penulis

Sebagai bahan ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam melakukan asuhan keperawatan pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).

4. Bagi Rumah Sakit

Sebagai referensi maupun data tambahan dalam manajemen keperawatan khususnya terkait Asuhan Keperawatan Pada Penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).